



Kerendahan Hati sebagai Jawaban: Spiritualitas Vinsensian dalam Merespons Tantangan Kecerdasan Buatan menurut Magnifica Humanitas

Agustinus Danandjojo Suparmadi

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Email: agustinus.gusti007@gmail.com

Timotius Pieter Kristianto

STFT Widya Sasana, Malang-Indonesia

Abstract:

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) in the contemporary era poses profound challenges to human dignity, as highlighted by Pope Leo XIV in his encyclical Magnifica Humanitas. The encyclical criticizes AI's calculative logic, the concentration of digital power, and the ideology of transhumanism, which tends to diminish human values. Interestingly, similar concerns were voiced centuries earlier by Saint Vincent de Paul regarding the danger of intellectual pride that detaches the power of reason from the foundation of humility. Through a literature review, this paper aims to explore the contribution of Vincentian spirituality as an ethical and theological response to the challenges of artificial intelligence. The discussion reveals that intellectual arrogance and AI logic stem from the same root issue measuring humans by their capacity and efficiency rather than their dignity as the image of God. The Vincentian virtues of humility and simplicity offer an ethical framework to ensure that technological innovation does not become a tool of domination or merely a means to pursue illusory technical perfection. Instead, human limitations are recognized as a space for the encounter of love and solidarity. In conclusion, Vincentian spirituality makes a significant contribution to the Church in ensuring that no matter how advanced technology may be, it must always be subject to humility and oriented toward the service of love, especially for those who are the weakest and most vulnerable.

Keywords: Artificial Intelligence, Vincentian Spirituality, Humility, Magnifica Humanitas, Human Dignity.

Abstrak:

pesat Kecerdasan Buatan (AI) di era kontemporer menghadirkan tantangan mendalam bagi martabat manusia, sebagaimana disoroti oleh Paus Leo XIV dalam ensiklik *Magnifica Humanitas*. Ensiklik tersebut mengkritik logika kalkulatif AI, konsentrasi kuasa digital, dan ideologi transhumanisme yang cenderung mereduksi nilai kemanusiaan. Menariknya, keprihatinan serupa telah disuarakan berabad-abad sebelumnya oleh Santo Vinsensius a Paulo terkait bahaya kesombongan intelektual yang melepaskan daya nalar dari fondasi kerendahan hati. Melalui metode studi kepustakaan, tulisan ini bertujuan untuk menggali sumbangan spiritualitas Vinsensian sebagai respons etis dan teologis terhadap tantangan kecerdasan buatan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesombongan intelektual dan logika AI berpangkal pada masalah yang sama, yakni mengukur manusia berdasarkan kapasitas dan efisiensinya, bukan martabatnya sebagai citra Allah. Keutamaan kerendahan hati dan kesederhanaan Vinsensian menawarkan kerangka etis agar inovasi teknologi tidak menjadi alat dominasi atau sekadar sarana pengejaran kesempurnaan teknis yang semu. Sebaliknya, keterbatasan manusia diakui sebagai ruang perjumpaan kasih dan solidaritas. Kesimpulannya, spiritualitas Vinsensian berkontribusi besar bagi Gereja dalam memastikan bahwa teknologi setinggi apa pun harus senantiasa tunduk



pada kerendahan hati dan diorientasikan pada pelayanan kasih, terutama bagi mereka yang paling lemah dan rentan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Spiritualitas Vinsensian, Kerendahan Hati, Magnifica Humanitas, Martabat Manusia.

Introduksi

Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang tumbuh secara pesat di era kontemporer, telah menghadirkan peluang besar sekaligus menjadi suatu tantangan mendalam bagi umat manusia. Menyikapi realitas ini, Paus Leo XIV dalam ensiklik pertamanya yaitu *Magnifica Humanitas*, mengangkat kembali pertanyaan yang sangat mendasar tentang martabat dan masa depan manusia di tengah revolusi teknologi. Ensiklik ini menekankan bahwa dalam kemajuan teknis tidak dapat dilepaskan dari konsep antropologi yang utuh. Sehingga, kecerdasan buatan harus tetap berada dalam bingkai humanitas yang luhur, yakni suatu kesadaran akan sisi kemanusiaan yang terbatas, terbuka akan kehadiran Ilahi, keberpihakan kepada mereka yang lemah dan menderita.¹ Lantas, inti kecemasan dari ensiklik ini terletak pada kemungkinan bahwa kecerdasan baik yang dialami manusia maupun yang dibuat oleh teknologi dapat berubah menjadi sarana untuk menguasai, mengasingkan, dan merendahkan martabat manusia.

Kecemasan serupa juga sebenarnya sudah lebih awal disampaikan oleh Santo Vinsensius a Paulo. Dalam konferensinya pada 23 Oktober 1658 kepada para frater muda yang hendak belajar Filsafat, ia mengingatkan akan bahaya “kesombongan intelektual”. Ia melihat banyak anak muda yang setelah lulus dari novisiat menjadi sombong karena ingin lebih menonjol, dipuji dan berhasil dalam hal studi.² Maka Santo Vinsensius menasehati mereka untuk jangan berharap menjadi unggul demi pujian. Sebaliknya, meminta mohon pada rahmat kerendahan hati. Karena Filsafat akan menjadi berguna jika dipakai dengan benar, tetapi jika disertai dengan kesombongan akan merusak hati dan menjauhkan diri dari Allah.

Dari dua latar belakang ini yaitu ensiklik *Magnifica Humanitas* dari Paus Leo XIV dan konferensi dari Santo Vinsensius kepada para frater tentang kesombongan intelektual, bertemu dalam satu keprihatinan yang sama. Baik dalam wujud filsafat maupun dalam wujud kecerdasan buatan manusia, yang membuat daya nalar manusia dilepaskan dari pondasi akan kerendahan hati, keterbukaan akan rahmat ilahi, dan keberpihakan kepada kaum yang lemah dan terpinggirkan. Suatu kecerdasan tanpa adanya kerendahan hati cenderung menjadi alat kesombongan, dan bukan menjadi alat dalam pelayanan. Sehingga, seseorang menjadi menutup diri dari kehadiran Allah bagi hidupnya dan mengabaikan sesamanya. Lantas, disinilah letak spiritualitas Vinsensian menawarkan sebuah jawaban. Bahwa kerendahan hati bukanlah suatu hal yang dianggap lemah, melainkan suatu sikap yang paling mendasar untuk memungkinkan seseorang dan teknologi yang diciptakan tetap bisa berpihak pada kasih, pada sesama yang kecil, dan pada misteri Allah yang mampu melampaui segala kepintaran.

Dari kecemasan akan dua latar belakang ini, tulisan ini hendak menggali lebih dalam bagaimana spiritualitas Vinsensian terlebih mengenai kerendahan hati dapat menjadi respon kritis dan konstruktif dalam menjawab tantangan akan hadirnya

¹ Pope Leo XIV, “Magnifica Humanitas,” The Holy See, 2026, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>.

² S Ponticeli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius* (Kongregasi Misi, 2010), 282.

kecerdasan buatan, sebagaimana yang di telah dibahas dalam ensiklik *Magnifica Humanitas*. Oleh karena itu menjadi rumusan masalah yang akan menjawab dan membahas lebih dalam pada tulisan ini meliputi: apa yang dimaksud oleh Santo Vinsensius tentang bahaya dari kesombongan intelektual dan bagaimana ia merumuskan suatu respons spiritualnya melalui keutamaan kesederhanaan dan kerendahan hati, bagaimana ancaman *AI* terhadap martabat manusia sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Paus Leo XIV dalam ensikliknya *Magnifica Humanitas*?

Dengan menjawab rumusan masalah ini, tulisan ini hendak menguraikan secara sistematis mengenai ajaran dari Santo Vinsensius tentang bahwa dari kesombongan intelektual beserta dengan solusi spiritualnya. Kemudian, memetakan tema-tema utama yang menjadi kecemasan dari Paus Leo XIV dalam ensiklik pertamanya *Magnifica Humanitas*. Dan membangun jembatan teologis antara menawarkan kerangka refleksi bagi komunitas studi Vinsensian dan Gereja secara luas dalam merespon tantangan pada era kecerdasan buatan saat ini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam spiritualitas Vinsensian sebagai respons terhadap perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) sebagaimana direfleksikan dalam dokumen *Magnifica Humanitas* dan tradisi spiritual Santo Vinsensius a Paulo.

Studi kepustakaan memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep teologis, antropologis, dan spiritual yang menjadi dasar penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi dokumen *Magnifica Humanitas*, Common Rules (Aturan Umum) Santo Vinsensius a Paulo, Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi, serta seri Dalam Bimbingan Santo Vinsensius (DBSV) yang memuat ajaran, refleksi, dan spiritualitas Vinsensian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip fundamental spiritualitas Vinsensian, terutama mengenai kerendahan hati, kesederhanaan, pelayanan kepada kaum miskin, kebijaksanaan dalam bertindak, dan relasi manusia dengan Allah maupun sesama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan tulisan ilmiah yang membahas spiritualitas Vinsensian, teologi misi, antropologi Kristen, etika teknologi, serta dampak kecerdasan buatan terhadap kehidupan manusia. Beberapa artikel dari Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian digunakan untuk memperkaya analisis mengenai karakteristik khas spiritualitas Vinsensian dan relevansinya dalam konteks dunia kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas Vinsensius : Kritik terhadap kesombongan intelektual dan keutamaan kerendahan hati

Santo Vinsensius hidup pada masa ketika ilmu pengetahuan dan filsafat skolastik berkembang begitu pesat di kalangan akademis maupun rohaniawan. Pada era tersebut, pendidikan tinggi menjadi simbol atau status yang menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Dengan demikian, hal tersebut menciptakan jarak atau jurang yang memisahkan antara

kaum pelajar dan kaum awam yang miskin. Santo Vinsensius mengamati fenomena sosial dan intelektual ini dengan seksama dan ia mengakui bahwasannya kecerdasan akal budi manusia memiliki fungsi penting untuk mengembangkan peradaban.³ Oleh sebab itu ketika ia sedang menempuh kuliah, Vinsensius juga membantu mengajar anak-anak keluarga de gondi. Di sisilain, ia juga secara tegas menyampaikan peringatan besar yang mengancam ketika belajar dan pencarian ilmu tersebut tidak didasari oleh semangat kerendahan hati.

Dalam spiritualitas Santo Vinsensius de Paulo, kritik terhadap kesombongan intelektual berangkat dari keyakinan bahwa ilmu, kemampuan berbicara, dan prestasi rohani tidak boleh membuat seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain; bagi Vinsensius, begitu manusia mulai menonjolkan diri, mengejar pujian, atau menganggap keberhasilan sebagai miliknya sendiri, ia sudah keluar dari jalan Injil. Dalam Common Rules, Vinsensius menegaskan bahwa para Misionaris harus belajar dari Kristus yang "lemah lembut dan rendah hati," sebab kelemahan menarik orang kepada Tuhan, sedangkan sikap keras dan tinggi hati justru menjauhkan mereka dari keselamatan. (SV VI, 45 - 26 Juli 1656) Vinsensius juga menyatakan bahwa kerendahan hati adalah jalan menuju surga, dan bahwa ketika seseorang menerima penghinaan dengan hati yang benar, ia sedang dibimbing dari satu kebajikan ke kebajikan lain.⁴ Dari sini tampak bahwa bahaya kesombongan bagi Vinsensius bukan hanya masalah moral pribadi, melainkan ancaman rohani yang merusak seluruh hidup pelayanan, karena kesombongan membuat orang sibuk dengan citra diri, bukan dengan kehendak Allah dan kebutuhan sesama. Dalam teks yang sama, Vinsensius memberi peringatan yang sangat tegas bahwa bila hasrat untuk kehormatan, jabatan, dan ketenaran menguasai para pelayan Gereja, maka komunitas akan hancur; ia bahkan menyebut "kesombongan" sebagai sesuatu yang harus dihindari secara serius karena ambisi mudah menuntun manusia pada banyak kejahatan. Dengan kata lain, bagi Vinsensius, pengetahuan yang tidak disertai kerendahan hati mudah berubah menjadi alat dominasi, bukan sarana pelayanan. Karena itu, ia meminta agar setiap keberhasilan tidak diklaim sebagai hasil pribadi, melainkan diarahkan kembali kepada Tuhan; segala yang baik harus diakui sebagai karunia Allah, bukan alasan untuk memuji diri sendiri. Sikap ini terlihat jelas ketika ia mengajarkan bahwa apapun yang Tuhan hasilkan melalui seseorang seharusnya, bila mungkin, disembunyikan dari pujian, dan jika tidak mungkin disembunyikan, maka kemuliaannya harus dikembalikan kepada rahmat Allah dan jasa orang lain.

Keutamaan kerendahan hati, bagi Vinsensius, bukan berarti merendahkan martabat diri secara palsu, melainkan berjalan dalam kebenaran: sadar akan keterbatasan, bersyukur atas karunia, dan siap melayani tanpa mencari sorotan. Karena itu, kerendahan hati menjadi dasar dari seluruh kehidupan rohani dan menjadi ikatan yang menopang semua kebaikan lainnya. Dengan demikian, spiritualitas Santo Vinsensius mengajarkan bahwa orang yang memiliki ilmu yang tinggi justru harus semakin sederhana, sederhana yang dimaksud sederhana dalam bertindak, taat dan semakin siap untuk menjadi pelayan yang mau membagikan kelebihanannya kepada orang lain, sebab hanya rendah hati yang dapat menggunakan pengetahuan untuk membangun sesama atau demi kebaikan

³ Dwi, Alexius, Widiatna Stkip, and Widya Yuwana. "Digerakkan Oleh Kasih Kristus: Kharisma Dan Spiritualitas Santo Vinsensius Dalam Karya Pendidikan Kongregasi Misi." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 2 (2024): 2024. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.763>.

⁴ Vinsensius. *Jalan Vinsensian*. Accessed May 30, 2026. Page 127 <https://cm-indonesia.org/wp-content/uploads/2024/05/Jalan-Vinsensian.pdf>.

bersama, bukan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian semangat vinsensian ini dapat menjadi cara atau Upaya untuk melayani Tuhan dan Gereja-Nya.⁵

Santo Vinsensius juga menekankan bahwa kesombongan intelektual sering kali membuat seseorang kehilangan kepekaan terhadap suara orang lain. Orang yang merasa dirinya paling tahu cenderung sulit menerima kritik, enggan belajar dari pengalaman sesama, dan mudah meremehkan mereka yang memiliki keterbatasan pendidikan. Sikap seperti ini bertentangan dengan semangat Injil yang mengajarkan keterbukaan, kesederhanaan, dan kasih persaudaraan. Oleh karena itu, Vinsensius menghendaki agar setiap pelayan Gereja memiliki sikap rendah hati dalam berbicara maupun bertindak, sehingga kehadiran mereka tidak menjadi beban bagi orang lain, melainkan membawa penghiburan dan harapan. Dalam pandangannya, kerendahan hati bukan hanya kebajikan pribadi, tetapi juga dasar terciptanya relasi yang sehat di dalam komunitas dan pelayanan. Lebih jauh lagi, Vinsensius memandang bahwa kerendahan hati membantu manusia untuk tetap menyadari keterbatasannya di hadapan Allah⁶

Seseorang yang bertumbuh dalam pengetahuan, sejatinya ia seharusnya menyadari bahwa masih banyak hal yang belum dipahaminya secara sempurna. Kesadaran ini membuat manusia tidak mudah menghakimi orang lain dan tidak menggunakan pengetahuannya untuk mencari kekuasaan ataupun penghormatan. Dengan demikian, kerendahan hati menjaga manusia agar tetap hidup dalam semangat pelayanan dan tidak jatuh pada sikap merasa diri paling benar.⁷ Selain itu, spiritualitas Vinsensian juga mengajarkan bahwa teladan utama kerendahan hati terdapat dalam diri Yesus Kristus sendiri. Kristus yang adalah Tuhan justru hadir sebagai pelayan bagi manusia, hidup sederhana, dekat dengan kaum kecil, dan rela mengorbankan diri demi keselamatan banyak orang.⁸ Teladan inilah yang menjadi dasar bagi Santo Vinsensius dalam membentuk semangat pelayanan para pengikutnya. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki Ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual dipanggil bukan untuk meninggikan diri, melainkan untuk semakin meneladani Kristus yang rendah hati dan penuh kasih. Dalam konteks kehidupan modern, kritik Santo Vinsensius terhadap kesombongan intelektual tetap relevan. Perkembangan pendidikan, teknologi, dan media sosial seringkali membuat manusia mudah mencari pengakuan atas kemampuan dirinya. Tidak jarang pengetahuan digunakan untuk merendahkan orang lain atau membangun citra diri yang berlebihan. Melalui spiritualitasnya, Santo Vinsensius mengingatkan bahwa nilai sejati dari ilmu pengetahuan terletak pada manfaatnya bagi sesama. Pengetahuan yang disertai kerendahan hati akan melahirkan sikap bijaksana, kepedulian sosial, dan semangat pelayanan, sedangkan pengetahuan tanpa kerendahan hati hanya akan melahirkan kesombongan dan perpecahan.

⁵ Sad Budiarto, Antonius. "Membangun Gereja Yang Berbelas Kasih: Belajar Dari Santo Vinsensius Depaul," 2016. Page 405
<http://stftws.ac.id:8899/repositori/filepenulis/b2e38129b5ee9f8c81b39b65394117c9-Romo.%20Antonius%20Sad%20Budiarto%20CM.pdf>.

⁶ Riyanto, Armada . "Membangun Manusia Utuh Bersama Vinsensius." Google Books, 2026. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SUziEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=semangat+vinsensian&ots=b0wNvGDZwJ&sig=nv66PKtew3fi14KGt8EfQXJjMMo&redir_esc=y#v=onepage&q=semangat%20vinsensian&f=false.

⁷ Agustinus Bimantara Kusferianto, and Lorensius Egidius Rendi. "Vinsensius Dan Laudato Si': Spiritualitas Belas Kasih Dalam Krisis Ekologis Global." *Serikat Kecil*. 2, no. 2 (November 18, 2025): 62–73. <https://doi.org/10.35312/vjj2dq43.P>

⁸ Iswandir, Lorentius. "Misi Keselamatan: Metode Awal Misi CM Di Indonesia." *Serikatkecil.org*, 2026. <https://serikatkecil.org/index.php/serikatkecil/article/view/27/22>.

Magnificat Humanitas dan Ancaman kecerdasan Buatan terhadap martabat manusia

Perkembangan teknologi pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perjalanan peradaban manusia. Sejak manusia pertama kali menemukan roda hingga pada revolusi industri pada abad XIX, teknologi selalu hadir sebagai perpanjangan tangan manusia untuk mengatasi keterbatasan fisik, memperluas jangkauan kasih, dan juga meningkatkan kualitas hidup bersama. Paus Leo XIV dalam *Magnifica Humanitas* sendiri mengakui dimensi positif ini dengan tegas menyatakan bahwa teknologi tidak boleh dianggap sebagai kekuatan yang berseberangan dengan kemanusiaan, melainkan merupakan bagian dari sejarah kita sejak awal, terkait erat dengan otonomi dan kebebasan manusia.⁹ Kecerdasan buatan pun, dalam potensi terbaiknya, mampu membantu diagnosis medis yang lebih akurat, mempercepat distribusi bantuan kemanusiaan, dan menjembatani akses pendidikan bagi mereka yang selama ini terpinggirkan. Disisi lain Paus Fransiskus juga pernah membahas tentang perkembangan teknologi yang harus digunakan dengan bijak demi kebaikan Bersama (*Bonum Comunne*).¹⁰ Walaupun demikian, Paus Leo XIV juga menegaskan bahwa teknologi tidak berdiri dalam ruang hampa nilai. Ia selalu terbentuk oleh niat, kepentingan, dan cara pandang mereka yang berada di baliknya yang merancanginya, yang membiayainya, dan yang memutuskan arah dari pengembangannya. Disinilah letak bahaya yang sesungguhnya yakni bukan pada teknologinya sendiri, melainkan pada kemungkinan bahwa teknologi itu digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan martabat dan kebebasan manusia. Keprihatinan ini sebenarnya bukan sepenuhnya baru dalam pengajaran Gereja. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* telah lebih dahulu mengingatkan bahwa umat manusia kini memegang kekuasaan yang belum pernah dimiliki generasi manapun sebelumnya, dan bahwa kekuasaan sebesar itu tanpa landasan etis yang memadai mengandung potensi kehancuran yang setara besarnya.¹¹ *Magnifica Humanitas* melanjutkan dan mempertajam keprihatinan ini secara lebih spesifik dalam konteks kecerdasan buatan.

Dalam kerangka itulah Paus Leo XIV mengidentifikasi tiga ancaman utama kecerdasan buatan terhadap martabat manusia:

a. Ancaman perendahan martabat manusia.

Paus Leo XIV memperingatkan bahwa salah satu bahaya paling dalam dari perkembangan *AI* bukan terletak pada satu kejadian tragis, melainkan pada proses yang berlangsung perlahan dan hampir tidak terasa. Sehingga, manusia tidak lagi dilihat dan disikapi sebagai pribadi yang khas dan bermartabat, tetapi hanya sebagai kumpulan data yang bisa dihitung serta ditebak perilakunya.¹² Ketika keputusan-keputusan yang menentukan nasib seseorang seperti apakah ia mendapat pekerjaan, pinjaman, atau akses pelayanan kesehatan. Dapat, diserahkan sepenuhnya kepada sistem algoritmik, sehingga yang hilang bukan hanya kecermatan akan penilaian saja tetapi juga dimensi

⁹ Pope Leo XIV, "Magnifica Humanitas," The Holy See, 2026, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>.

¹⁰ Paus Fransiskus. *Laudato Si' Terpujilah Engkau*. Jakarta, 2016. Hlm 66, Art 103 <https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>.

¹¹ Fransiskus.

¹² Pope Leo XIV, "Magnifica Humanitas," The Holy See, 2026, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>.

manusiawi itu sendiri. Ajaran Sosial Gereja menegaskan bahwa martabat manusia bersifat intrinsik dan tidak bergantung pada produktivitas atau kapasitas teknis seseorang. Sebuah prinsip yang berbenturan secara langsung dengan logika kalkulatif yang menjadi fondasi kerja sistem AI.¹³

b. Ancaman pada konsentrasi kuasa digital.

Paus Leo XIV mencatat bahwa berbeda dengan gelombang teknologi sebelumnya, perkembangan kecerdasan buatan saat ini sebagian besar digerakan oleh pihak swasta lintas negara. Kekuatan sumber daya dan pengaruh mereka dalam banyak hal melebihi kemampuan negara-negara untuk melakukan pengawasan yang efektif.¹⁴ Akibatnya, keputusan-keputusan yang berdampak pada kehidupan miliaran orang dibuat dalam ruang yang minim transparansi dan akuntabilitas publik. Ensiklik ini menekankan bahwa tata kelola AI yang lebih bermoral tidak akan berarti banyak apabila standar moralitas itu sendiri hanya ditentukan oleh segelintir pihak yang berkepentingan.¹⁵ Ini bukan sekadar masalah teknis atau ekonomi tetapi ini adalah persoalan keadilan struktural yang menyentuh langsung prinsip subsidiaritas dan kebaikan bersama yang menjadi fondasi Ajaran Sosial Gereja.¹⁶

c. Ancaman ideologi transhumanisme dan posthumanisme.

Paus Leo XIV melihat ideologi-ideologi ini sebagai arus bawah yang menopang banyak ambisi terbesar dalam pengembangan AI yang aktual. Yang didalamnya terdapat visi tentang manusia sebagai entitas hasil dari peleburan dengan teknologi, mengarah pada bentuk eksistensi yang mengatasi batas-batas alami kemanusiaan.¹⁷ Gagasan ini telah dipopulerkan oleh sejumlah pemikir berpengaruh dalam wacana teknologi global yang meyakini bahwa lompatan teknologi akan membawa manusia pada tataran keberadaan yang sama sekali berbeda dari kondisinya sekarang. Gereja tidak menolak kemajuan sebagai prinsip, tetapi menolak cara pandang yang secara fundamental keliru dalam meletakkan sumber keagungan manusia. Bagi Leo XIV, keagungan manusia tidak bersumber dari kapasitas teknisnya, melainkan dari statusnya sebagai *imago Dei* atau citra Allah yang dipanggil pada persekutuan Ilahi.¹⁸ Sistem kecerdasan buatan, secanggih apapun yang akan pernah diciptakan, tidak memiliki kapasitas untuk merasakan belas kasih, memberikan pengampunan, atau menanggung harapan lewat dimensi-dimensi yang justru merupakan inti kemanusiaan yang paling hakiki.

Melalui ketiga ancaman inilah menjadi jelas bahwa *Magnifica Humanitas* bukan semata-mata dokumen tentang kebijakan teknologi. Ia adalah pernyataan teologis yang mendasar, bahwa di balik setiap pertanyaan tentang kecerdasan buatan, tersimpan pertanyaan yang jauh lebih tua dan jauh lebih mendasar. Yaitu tentang siapa manusia itu, dari mana martabatnya berasal, dan ke arah mana kecerdasannya seharusnya diarahkan.

- Keterkaitan Keutamaan Vinsensian dan *Magnifica Humanitas*

Setelah mendalami dua refleksi dari dua latar belakang yang berbeda, yakni spiritualitas Santo Vinsensius tentang bahaya kesombongan intelektual dan keprihatinan

¹³ Leo XIV.

¹⁴ Pope Leo XIV, "Magnifica Humanitas," The Holy See, 2026, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>.

¹⁵ Leo XIV.

¹⁶ Al. Purwa, *Ringkasan Ajaran Sosial Gereja* (PT Kanisius, 2009).

¹⁷ Pope Leo XIV, "Magnifica Humanitas," The Holy See, 2026, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>.

¹⁸ Leo XIV.

Paus Leo XIV dalam ensiklik pertamanya *Magnifica Humanitas*, yang membahas tentang ancaman *AI* terhadap martabat manusia. Kini tampak semakin jelas bahwa keduanya tidak hanya bertemu dalam satu keprihatinan bersama, tetapi juga saling menerangi satu sama lain secara mendalam. Keutamaan kerendahan hati dan kesederhanaan yang diajarkan Santo Vinsensius bukan sekadar latihan rohani untuk diri sendiri yang bersifat menyiksa badan, melainkan sebuah respons teologis-antropologis yang menanggapi secara langsung ancaman-ancaman konkret yang diidentifikasi oleh *Magnifica Humanitas* dalam konteks kecerdasan buatan masa kini. Lantas dari sini terdapat setidaknya tiga titik pertemuan yang penting untuk diuraikan.

- Bahaya kesombongan intelektual dan logika kalkulatif *AI*

Titik pertemuan pertama terletak pada kesamaan akar dari bahaya yang dilihat oleh Santo Vinsensius dalam kesombongan intelektual, dan yang diidentifikasi Paus Leo XIV dalam cara kerja sistem *AI* terhadap martabat manusia. Bagi Vinsensius, ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi kerendahan hati akan mudah menjadi alat untuk menguasai dan merendahkan orang lain, bukan untuk melayani mereka. Seseorang yang mengejar pujian dan merasa lebih tinggi dari sesama telah keluar dari semangat Injil, karena ia mulai mengukur nilai dirinya sendiri berdasarkan prestasi dan pengakuan, bukan berdasarkan panggilannya sebagai hamba.¹⁹

Magnifica Humanitas mengidentifikasi bahaya yang sangat serupa dalam logika kerja *AI*. Ketika keputusan-keputusan penting yang menyangkut kehidupan seseorang diserahkan sepenuhnya kepada algoritma, manusia tidak lagi diperlakukan sebagai pribadi yang bermartabat. Melainkan hanya sebagai kumpulan data yang dapat diukur dan diprediksi. Ensiklik ini secara khusus menyebut sebagai hal yang sangat berbahaya, sebuah ideologi yang mendorong setiap orang untuk membuktikan atau membenarkan nilai dirinya sendiri, dengan memberikan penghargaan lebih besar kepada mereka yang lebih efisien atau produktif.²⁰

Dengan demikian, baik kesombongan intelektual yang dikritik Vinsensius maupun logika kalkulatif *AI* yang dikritik Leo XIV berakar pada persoalan yang sama. Yaitu kecenderungan untuk mengukur nilai manusia bukan dari martabatnya sebagai citra Allah, melainkan dari kapasitas dan kinerjanya. Bagi keduanya, jawabannya bukan penolakan terhadap ilmu atau teknologi, melainkan perlunya fondasi spiritual yang kokoh agar kecerdasan dalam bentuk apapun tetap berpihak pada pelayanan dan bukan pada penguasaan.

- Kerendahan hati sebagai pelindung martabat di hadapan monopoli digital.

Yang menyatukan kedua perspektif ini adalah kesadaran bahwa ancaman yang ada bersifat struktural, bukan hanya personal. *Magnifica Humanitas* menegaskan bahwa teknologi tidak pernah netral, karena ia selalu mencerminkan nilai-nilai dari mereka yang merancang, membiayai, mengatur, dan menggunakannya.²¹ Ketika kekuasaan teknologi

¹⁹ Justin McLellan, "Pope Leo Calls to 'Disarm' AI in Major Document, Warns of Technologic Threats to Humanity," National Catholic Reporter, May 25, 2026, Justin McLellan.

²⁰ Isabella Piro, "Pope Leo's 'Magnifica Humanitas': AI Must Serve Humanity Not Concentrate Power," Vatican News, May 24, 2026, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2026-05/pope-leo-xiv-encyclical-magnifica-humanitas-ai.html>.

²¹ Linda Bordoni, "Pope Leo Presents 'Magnifica Humanitas' Calling for Disarmament of AI," Vatican News, May 25, 2026, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2026-05/pope-leo-xiv-magnifica-humanitas-presentation-ai-disarmament.html>.

terpusatkan di tangan segelintir pihak tanpa akuntabilitas yang memadai, maka yang terjadi adalah bentuk baru dominasi yang bertentangan dengan prinsip kebaikan bersama.

Spiritualitas Vinsensian merespons tantangan ini dari akarnya. Vinsensius mengajarkan bahwa segala keberhasilan tidak boleh diklaim sebagai milik pribadi, melainkan harus dikembalikan kepada Allah. Ia menulis kepada Jacque Pesnelle pada 15 Oktober 1658: “Berhati-hatilah untuk tidak mengklaim apa pun bagi dirimu sendiri. Dengan melakukan itu, kamu akan merugikan Allah, yang sendirilah pencipta dari setiap hal yang baik.”²² Bila semangat ini diterapkan dalam konteks *AI*, maka para inovator dan pembuat kebijakan dipanggil untuk tidak menjadikan teknologi sebagai ajang pembuktian kekuasaan, melainkan sebagai sarana pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua orang, terutama mereka yang paling rentan.

Magnifica Humanitas menetapkan standar diskernmen (membedakan mana yang baik dan mana yang buruk) yang sangat sejalan dengan semangat mengunggulkan martabat manusia, keberpihakan kepada kaum miskin, dan keterlibatan bagi mereka yang paling rentan.²³

- Melawan transhumanisme lewat spiritualitas Vinsensian mengenai manusia.

Magnifica Humanitas menolak ideologi transhumanisme yang memandang keterbatasan manusia sebagai sesuatu yang harus diatasi dan dilampaui oleh teknologi. Paus Leo XIV justru menegaskan bahwa keterbatasan, bila sungguh-sungguh diterima, tidak merendahkan manusia, tetapi sebaliknya membuka dirinya untuk mengenali wajah Allah dan sesama. Justru dalam pengalaman akan kerentanan, penderitaan, dan kegagalan itulah manusia dapat mengenali martabat yang tak terlanggar dari setiap pribadi.²⁴

Pandangan ini selaras sepenuhnya dengan sisi antropologi dalam spiritual Santo Vinsensius. Bagi Vinsensius, kerendahan hati bukan berarti meremehkan diri sendiri, melainkan berjalan dalam kebenaran. Mengakui keterbatasan dengan jujur, bersyukur atas setiap karunia, dan menemukan keagungan justru dalam pelayanan kepada yang lemah. Keterbatasan manusia, dalam pandangan Vinsensian, bukanlah cacat yang perlu diperbaiki, melainkan ruang di mana kasih, belas kasih, dan solidaritas terjadi.²⁵ Lantas dari hal-hal yang secara mendasar membedakan manusia dari mesin yang dapat tumbuh dan berkembang. Untuk menanggapi klaim adanya transhumanisme, Paus Leo XIV mengajukan humanisme Kristiani. Dalam pandangan ini, manusia diajak untuk melampaui dirinya sendiri bukan dengan lari dari keterbatasan, melainkan dengan menggenapinya di dalam kasih.

Kesimpulan

Santo Vinsensius a Paulo memandang kesombongan intelektual sebagai ancaman rohani yang sangat merusak esensi pelayanan. Ketika kaum terpelajar mengejar pujian dan menganggap pengetahuan sebagai alat dominasi, mereka telah menyimpang dari semangat Injil. Sebagai respons spiritual, Santo Vinsensius merumuskan keutamaan kerendahan hati dan kesederhanaan. Kerendahan hati menyadarkan manusia akan

²² S Ponticeli, *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius* (Kongregasi Misi, 2010), 282.

²³ Pope Leo XIV, “Magnifica Humanitas,” *The Holy See*, 2026, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html.hlm.122>

²⁴ Leo XIV.

²⁵ Gusti Ketut Prihatmono CM, Yusuf . “Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes.” *Serikatkecil.org* 1, no. 2 (2025). <https://serikatkecil.org/index.php/serikatkecil/article/view/6/8>.

keterbatasannya, mengembalikan segala keberhasilan kepada rahmat Allah, dan mengarahkan akal budi untuk murni melayani sesama, terutama kaum miskin. Di sisi lain, Paus Leo XIV melalui ensiklik *Magnifica Humanitas* merumuskan ancaman kecerdasan buatan (AI) terhadap martabat manusia dalam tiga aspek utama. Pertama, AI dapat mereduksi manusia menjadi sekadar kumpulan data yang dikalkulasi dan diprediksi, sehingga menghilangkan dimensi manusiawi yang khas. Kedua, pengembangan AI memicu konsentrasi kuasa digital di tangan segelintir pihak tanpa transparansi publik, yang melahirkan ketidakadilan struktural. Ketiga, AI mendorong berkembangnya ideologi transhumanisme yang berusaha melampaui batas-batas alami kemanusiaan demi mencapai kesempurnaan teknis. Berdasarkan penjabaran tersebut, spiritualitas Vinsensian dan ensiklik *Magnifica Humanitas* saling berkaitan erat dalam menyumbangkan kerangka etis bagi pengembangan kecerdasan buatan. Bahaya kesombongan intelektual pada masa Vinsensius memiliki kesamaan akar dengan logika kalkulatif AI saat ini. Keduanya sama-sama cenderung mengukur nilai manusia dari tingkat efisiensi atau kinerjanya, dan bukan dari martabat hakikinya sebagai citra Allah. Oleh karena itu, keutamaan kerendahan hati Vinsensian menawarkan perlindungan bagi martabat manusia di tengah monopoli kuasa digital. Kerendahan hati menuntut para pengembang teknologi untuk tidak mencari kekuasaan, melainkan mempertanggungjawabkan inovasi tersebut demi pelayanan kepada kaum yang paling rentan.

Dengan demikian, spiritualitas Vinsensian secara gamblang melawan arus ideologi. Akhirnya, spiritualitas Vinsensian secara tegas melawan arus ideologi transhumanisme. Santo Vinsensius mengajarkan bahwa manusia harus menerima keterbatasannya dengan jujur. Keterbatasan manusia bukanlah suatu kecacatan yang menuntut perbaikan dari kecanggihan mesin, melainkan sebuah ruang pertemuan di mana kasih, solidaritas, dan belas kasih dapat bertumbuh. Secara utuh dapat disimpulkan bahwa teknologi secanggih apa pun harus tunduk pada kerendahan hati agar AI tetap berfungsi sebagai sarana pelayanan kasih, bukan sebagai alat kesombongan yang merendahkan martabat manusia.

Referensi

- Agustinus Bimantara Kusferianto, and Lorensius Egidius Rendi. "Vinsensius Dan Laudato Si': Spiritualitas Belas Kasih Dalam Krisis Ekologis Global." *Serikat Kecil*. 2, no. 2 (November 18, 2025): 62–73. <https://doi.org/10.35312/vj2dq43>.
- Bordoni, Linda. "Pope Leo Presents 'Magnifica Humanitas' Calling for Disarmament of AI." *Vatican News*, May 25, 2026. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2026-05/pope-leo-xiv-magnifica-humanitas-presentation-ai-disarmament.html>.
- Dwi, Alexius, Widiatna Stkip, and Widya Yuwana. "Digerakkan Oleh Kasih Kristus: Kharisma Dan Spiritualitas Santo Vinsensius Dalam Karya Pendidikan Kongregasi Misi." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 2 (2024): 2024. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.763>.
- Francis, Pope. *Laudato Si*. Frederick, Md: Word among Us Press, 2015.
- Gusti Ketut Prihatmono CM, Yusuf. "Menghidupi Belas Kasih Dalam Semangat Vinsensian Berdasarkan Pengalaman Vinsensius Menjadi Pastor Di Chatillon Les Dombes." *Serikatkecil.org* 1, no. 2 (2025). <https://serikatkecil.org/index.php/serikatkecil/article/view/6/8>.

- Iswandir, Lorentius. "Misi Keselamatan: Metode Awal Misi CM Di Indonesia." Serikatkecil.org, 2026. <https://serikatkecil.org/index.php/serikatkecil/article/view/27/22>.
- Leo XIV, Pope. "Magnifica Humanitas." The Holy See, 2026. <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/encyclicals/documents/20260515-magnifica-humanitas.html>.
- McLellan, Justin. "Pope Leo Calls to 'Disarm' AI in Major Document, Warns of Technologic Threats to Humanity." National Catholic Reporter, May 25, 2026. Justin McLellan.
- Paulus VI, Paus. *Gaudium et Spes*. The Holy Spirit, 1965.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si' Terpujilah Engkau*. Jakarta, 2016. <https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf>.
- Piro, Isabella. "Pope Leo's 'Magnifica Humanitas': AI Must Serve Humanity Not Concentrate Power." Vatican News, May 24, 2026. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2026-05/pope-leo-xiv-encyclical-magnifica-humanitas-ai.html>.
- Ponticeli, S. *Dalam Bimbingan Santo Vinsensius*. Kongregasi Misi, 2010.
- Purwa, Al. *Ringkasan Ajaran Sosial Gereja*. PT Kanisius, 2009.
- Riyanto, Armada. "Membangun Manusia Utuh Bersama Vinsensius." Google Books, 2026. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SUziEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=semangat+vinsensian&ots=b0wNvGDZwJ&sig=nv66PKtew3fi4KGt8EfQXJjMMo&redir_esc=y#v=onepage&q=semangat%20vinsensian&f=false.
- Sad Budianto, Antonius. "Membangun Gereja Yang Berbelas Kasih: Belajar Dari Santo Vinsensius Depaul," 2016. <http://stftws.ac.id:8899/repositori/filepenulis/b2e38129b5ee9f8c81b39b65394117c9-Romo.%20Antonius%20Sad%20Budianto%20CM.pdf>.
- Vinsensius. *Jalan Vinsensian*. Accessed May 30, 2026. <https://cm-indonesia.org/wp-content/uploads/2024/05/Jalan-Vinsensian.pdf>.